

# KEARIFAN LOKAL DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Disusun oleh:

FATIMATUZ ZAHRO'

NIM. 10532032

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2014



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

## FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Fatimatuz Zahro'  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fatimatuz Zahro'  
NIM : 10530051  
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Kearifan Lokal dalam Tafsir al-Azhar*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 Januari 2014

Pembimbing.

Moh. Hidayat Noor M. Ag  
NIP. 19710901 199903 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimatuz Zahro'  
NIM : 10532032  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Desa Darungan Sruni RT. 003 RW. 002 Kec. Jenggawah  
Kab. Jember, Jawa Timur  
Telp/Hp : 085228830421/ 085729608739  
Alamat di Yogyakarta : PP. Pangeran Diponegoro, Maguoharjo, Depok Sleman  
Yogyakarta  
Telp/Hp :  
Judul Skripsi : KEARIFAN LOKAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Saya, \_\_\_\_\_, n,



NIM. 10530051

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 261 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KEARIFAN LOKAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

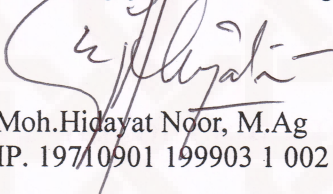
Nama : FATIMATUZ ZAHRO'  
NIM : 10532032

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, tanggal:4 Februari 2014  
dengan nilai : 85( A/B )

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

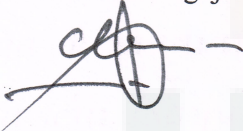
**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua/ Penguji I/ Pembimbing



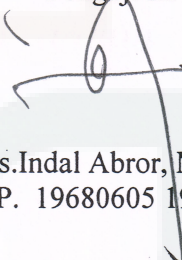
Moh. Hidayat Noor, M.Ag  
NIP. 19710901 199903 1 002

Sekretaris/Penguji II



Afdawaiza, M.Ag  
NIP. 19740818 199903 1 002

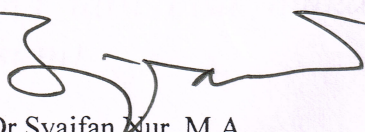
Penguji III



Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 19680605 199303 1 007

Yogyakarta, 17. Februari 2014

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M.A  
NIP: 19620718 198803 1 005

## Motto

*Tegak rumah karena sendi  
Runtuh sendi rumah binasa  
Tegak bangsa karena budi  
Hilang sendi hilanglah bangsa  
(HAMKA)*

*Seniman akan berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna sampai menyatu dengan jiwanya, hingga kemudian mencetuskannya dalam bentuk karya seni. (Sayyid Qutub)*

*كُلُّ مَا يَسْتَطِيعُهُ غَيْرُكَ يَجِبُ أَنْ تَسْتَطِيعَهُ أَنْتَ*

*Segala sesuatu yang orang lain bisa maka kamu harus bisa. (K.H. Ali Maksum)*

## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:*

*Ibu Dan Bapak*

*Kakak-Kakakku*

*dan para pencinta ilmu  
di mana pun berada*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
أ	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	š	Es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet titik atas
ر	Rā'	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Ta	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'ayn	.....'	Koma terbalik (di atas)
غ	gayn	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	mīm	M	Em
ن	Nūn	n	En



و	waw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	hamzah	.....'	Apostrof
ي	Yā	y	ye

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; مفسر ditulis *mufassir*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

*Fathah* (baris di atas) di tulis ā, *kasrah* (baris di bawah) di tulis ī, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan ū. Misalnya; بِنَاحِيَةٍ

*bināhiyah*, التفسير ditulis *at-tafsīr*, مفسرون ditulis *mufassirūn*

3. Vokal Rangkap:

Fathah + yā mati, ditulis ai بينكم *bainakum*, Fathah + wau mati,

ditulis au قول *qaul*

4. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijāl*.

5. Ta' *marbūthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*.

Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakāt al-māl*,

atau سورة النساء ditulis *sūrat al-Nisā*.

6. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

7. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خيرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Rāziqīn*.

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul KEARIFAN LOKAL DALAM TAFSIR AL-AZHĀR. Penelitian ini menarik karena merupakan bagian kekayaan karakteristik Nusantara yang perlu dipertahankan. Karena jika kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya lokal semakin dihidupkan spiritnya, maka diharapkan rasa nasionalisme masyarakat juga akan meningkat. Hal tersebut sarat dengan tantangan di era globalisasi, di mana tanah air Indonesia memang tidak lagi dijajah dengan kekerasan, penganiayaan dan lain-lain seperti masa sebelum kemerdekaan. Oleh karena itu pendekatan agama yang dikemas dengan kearifan lokal menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam proses pembangunan karakter bangsa guna memperkuat Nasionalisme bangsa Indonesia.

Penelitian skripsi ini mencoba menyelidiki karya ulama Nusantara, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang perannya tidak hanya sebagai seorang ulama akan tetapi lebih jauh dari itu. Beliau juga ahli dalam bidang sastra dan mampu mengkolaborasikan kedua keahliannya tersebut. Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis ditemukan keunikan yang menarik. Dalam *Tafsīr al-Azhār*, HAMKA mencoba memberi warna dengan mengutipkan pantun terhadap uraian tafsirnya. Hal yang demikian tidak lain dimaksudkan untuk lebih mudah difahami sesuai dengan budaya masyarakat Melayu.

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Metode yang disajikan adalah metode yang bersifat deskriptif-analisis. Di dalamnya, dideskripsikan data tentang penggunaan kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār*. Setelah mendeskripsikan kearifan lokal tersebut, data dianalisis dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan HAMKA secara umum dan latar belakang HAMKA menulis kitab *Tafsīr al-Azhār*. Adapun pendekatan sastra digunakan untuk mengungkap pengaruh dari penggunaan kearifan lokal yang berupa sastra dalam penafsiran al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan sistematika *muṣḥafīy* yang membahas keilmuan serta problematika dalam masyarakat secara komprehensif hususnya zaman ketika tafsir ini ditulis.

Penulis menemukan beberapa kesimpulan: *Pertama*, penulis menemukan beberapa kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār*. Namun, penulis hanya membatasi penelitian pada penggunaan pantun dalam *Tafsīr al-Azhār*. *Kedua*, penggunaan kearifan lokal dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori: 1) akidah, 2) ibadah dan yang ke 3) akhlak. *Ketiga*, penggunaan kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār* sesuai dengan nalar penyampaian terhadap ulasan keterangan dalam *Tafsīr al-Azhār*. Kearifan lokal yang berupa pantun memberikan kontribusi penekanan makna terhadap pembaca tafsir. Karena pendekatan sastra pantun mampu mempengaruhi pembaca secara emosional.

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan syukur hanya teruntuk kepada Sang Pemberi hidayah, Yang menurunkan al-Qur'an sebagai kitab sebaik-baik tuntunan. Dengan ilmu dan kekuasaanya, skripsi ini, yang berjudul *Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhār* terselesaikan. Shalawat dan salam salalu tercurah limpahkan ke haribaan junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Teladan seluruh umat, pembawa cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaatnya. Amin...

Selesainya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kementrian Agama khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa penuh.
2. Prof. Dr. Amin Abdullah selaku rektor di awal perkuliahan penulis, dan Prof. Dr. H Musa Asy'arie, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta saat karya ini dimunaqasyahkan.
3. Dr. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Phil, Sahiron, M.A dan Sekretaris Jurusan, Afda Waiza M.Ag. (keduanya sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Kalijaga) yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini. Serta dosen-dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis.
5. Dr. Nurun Najwa, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang selama ini telah memberikan arahan, motivasi dan nasehat kepada penulis.
6. Bpk. Moh Hidayat Noor M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis. Dalam kesibukannya, telah bersedia

meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis. Dalam kesibukannya, telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis.
9. Ibu dan bapak yang tiada lelah dan henti memberikan doa, semangat, dan kasih sayangnya. Semoga Allah selalu melindungi beliau-beliau
10. Segenap keluarga, kakek-nenek, kakak-kakakku tercinta; Nahrowi, Sholihah, Shofiah, Anwaruddin, serta seluruh keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih buat kasih sayang dan pelajaran apapun dari kalian.
11. Segenap dewan guru, para *asātīz* Pondok Pesantren Darus Shalah, Kaliwates Jember JATIM.
12. Pengasuh Pondok Pesantren Diponegoro, Drs. KH. Syakir Ali, M.Si, dan ibu Nyai Syakir Ali, dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Diponegoro yang tidak sempat kami sebutkan dalam halaman persembahan ini.
13. Teman-teman mahasantri CSS MORA, khususnya CSS MORA UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya.
14. Seluruh yang pernah hadir dalam kehidupan penulis, terimakasih untuk pengalaman hidup yang telah diajarkan.
15. Keluarga Ten-Go (PBSB UIN Sunan Kalijaga '10), Aang, Teh Cipas, Yangut, Tetangga, Dek Temin, Ulah, Reda, Upah, Risa, Nilda, Ida, Ulun, Halimah, Bourku, Eki, Piruz, Tholib, Aslam, Reno, Asep, Asy'ary, Chip, Cak Sol, Ghe, Gatot, Ridho, Taher, Wali, Wisnu, Hilman, Imam, Pak Yai Mail, Pak Er Te, Bojan, Baihaki, Babahong, Eko, Kemas, Saik, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Apapun yang kalian lakukan semua adalah menjadi motivasi yang mengantarkanku sampai pada penyelesaian penulisan skripsi ini.

16. Almamaterku, PPMH Darungan Sruni Jenggawah Jember, PP. Al-Amien Ambulu Jember, PP Ishlahiyatul Asroriah, Keling Kepung, Pare Kediri, PP. Darus Sholah Kaliwates Jember, M-Q Lawang, Malang, PP. Diponegoro Jogja, yang telah membukakan cakrawala keilmuan sampai pada syu'ur kepada penulis.
17. Terakhir kepada dia yang menamakan dirinya sebagai “*Partner*” yang dengan sabar menerima dan menasehati sikap *eksentrik* selama dalam masa penyelesaian penulisan skripsi ini. *Jazākumullāh aḥsanal jazā’*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat di dunia dan akhirat .

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Penulis,

Fatimatuz Zahro’

NIM. 10532032

## DAFTAR ISI

Sampul Dalam .....	i
Surat Pernyataan Keaslian .....	ii
Nota Dinas .....	iii
Pengesahan .....	iv
Motto .....	v
Persembahan .....	vi
Pedoman Transliterasi .....	vii
Abstrak .....	xi
Kata Pengantar .....	xii
Daftar Isi .....	xv
<b>Bab I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis penelitian .....	12
2. Sumber data .....	13
3. Metode pengumpulan data .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	15

<b>Bab II</b>	<b>MENGENAL HAMKA DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i></b>	
	<b>A. Biografi HAMKA</b> .....	17
	1. Riwayat hidup .....	17
	2. Perjalanan intelektual .....	18
	3. Karya-karyanya .....	21
	<b>B. <i>Tafsir al-Azhār</i></b> .....	24
	1. Latar belakang penulisan .....	24
	2. Gambaran isi kitab .....	26
	3. Corak dan metode penafsiran kitab .....	29
	4. Apresiasi ulama terhadap <i>Tafsir al-Azhār</i> .....	30
<b>Bab III</b>	<b>KEARIFAN LOKAL</b>	
	<b>A. Pengertian Kearifan Lokal</b> .....	34
	<b>B. Kearifan dalam al-Qur'an</b> .....	37
	<b>C. Kearifan dalam Hadis Nabi</b> .....	44
	<b>D. Pembentukan Kearifan Lokal</b> .....	56
	<b>E. Macam-Macam Kearifan Lokal</b> .....	59
	<b>F. Kearifan Lokal yang Diakui dalam Islam</b> .....	60
	<b>G. Posisi Kearifan Lokal</b> .....	62
<b>Bab IV</b>	<b>PENGUNAAN KEARIFAN LOKAL DALAM TAFSIR</b>	
	<b>AL-AZHAR</b> .....	67



	A. Akidah .....	67
	B. Ibadah .....	76
	C. Akhlak .....	84
<b>Bab V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>114</b>
	A. Kesimpulan .....	114
	B. Saran .....	115
	Daftar Pustaka .....	117
	Curriculum Vitae .....	119



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal Nusantara merupakan kekayaan yang perlu dipertahankan. Jika kearifan lokal spiritnya semakin dihidupkan maka rasa nasionalisme masyarakat pasti akan meningkat. Tanpa disadari pada era globalisasi, tanah air Indonesia memang tidak lagi dijajah dengan kekerasan, penganiayaan dan lain-lain seperti masa sebelum kemerdekaan. Penjajahan pada era sekarang masuknya pelan namun dampaknya cukup membahayakan. Jika dibiarkan maka akan mengikis rasa Nasionalisme bangsa Indonesia. Penjajahan tersebut dilakukan melalui perusakan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat. Sehingga imbas dari penjajahan tersebut adalah semakin mengikisnya moral masyarakat pribumi Nusantara. Dampak berikutnya adalah menurunnya tingkat keberagaman masyarakat, lebih tepatnya pemahaman dan praktek keseharian masyarakat.

Oleh karena itu, menjaga kearifan lokal dalam bingkai kebudayaan menjadi sebuah keharusan di saat tingkat pemahaman keagamaan masyarakat muslim mulai terancam dengan masuknya budaya asing yang tak tersaring. Perlu diwaspadai bahwa budaya keagamaan ataupun pemahaman keagamaan yang tidak tersaring akan berdampak kepada peningkatan radikalisme keagamaan. Hal tersebut berakar dari kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, denominasi, bahkan sekte di dalam (*intra*)

satu agama tertentu. Di kalangan Islam, radikalisme keagamaan terbentuk dari pola pikir pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong dan *ad hoc* terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.<sup>1</sup> Dengan demikian terjadilah benturan pemahaman agama yang sumbernya sama yaitu al-Qur'an. Masih-masing pihak berusaha mempertahankan dan membenarkan dari apa yang mereka fahami. Memang hal tersebut dikarenakan umat muslim menyakini bahwa al-Qur'an adalah sumber *tasyīr*' pertama bagi umat Islam. Pedoman di mana kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasia dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya.<sup>2</sup> Sehingga tidak bisa dihindari perbedaan pendapat terkait penafsiran al-Qur'an.

Ibnu Rusyd dalam *Bidāyatu al-Mujtahid* berpendapat bahwa:

إِنَّ الْوَقَائِعَ بَيْنَ شَخَاصِ الْإِنْسَانِي غَيْرُ مُتَنَاهِيَّةٍ وَالنُّصُوصَ وَالْأَفْعَالَ  
وَالْإِقْرَارَاتِ مُتَنَاهِيَّةٌ وَمُحَالٌ يُقَابِلُ مَا لَا مُتَنَاهِيَّةَ بِمَا يَتَنَاهِي

*Kejadian-kejadian yang terjadi di antara manusia tidak terbatas sedangkan nas-nas al-Qur'an maupun sabda Nabi Muhammad terbatas. Tidak mungkin sesuatu yang terbatas akan menyelesaikan hal-hal yang tak terbatas*<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, "Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru Dalam Kerukunan Umat Beragama," Makalah disampaikan pada Diskusi 'Memperkuat Toleransi Melalui Sekolah' The Habibie Center, Hotel Aston, Bogor, 14 Mei 2011.

<sup>2</sup>Manna'Khalilal-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakkir(Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2007), hlm. 455.

<sup>3</sup> Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 2.

Oleh karena itulah, demi menggali makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an upaya penafsiran al-Qur'an terus berlangsung dari awal diwahyukan hingga sekarang. Setiap pergantian masa dan perbedaan daerah selalu ada hasil kajian tafsir dari orang-orang yang terketuk hatinya untuk mendalami dan menggali kandungan kitab suci ini. Sehingga tafsir yang lahir pun akan memiliki corak dan pemikiran yang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi pengarang saat itu.

Selain dipengaruhi oleh hal-hal di atas, juga bisa dipengaruhi dari berkembangnya ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu "*ulūm al-Qur'an*" seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan ilmu bantu lainnya.<sup>4</sup> Untuk mengungkap kandungan al-Qur'an di kalangan umat Islam selalu muncul para penafsir yang penafsirannya diselaraskan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi pada zamannya masing-masing. Dari sini muncul banyak tafsir yang beragam dengan metode penafsiran yang sesuai dengan orientasi dan urgensi yang tidak pernah lepas dari konteks kebudayaan setempat yang melingkupi lahirnya sebuah karya tafsir. Hal tersebut selain dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, disiplin keilmuan penulisnya juga dipengaruhi oleh keadaan sang *mufassir* dalam menulis tafsirnya.

Islah Gusmian dalam buku yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* mengatakan:

---

<sup>4</sup>Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis", Kata Pengantar Dalam "*Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*" (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. xi.

“Selain itu dirasa penting melihat tentang latar historis ditulisnya sebuah karya tafsir latar belakang intelektualitas penafsirnya serta ruang-ruang sosial dimana karya tafsir tersebut muncul, penting dilakukan. Langkah semacam ini dilakukan dalam rangka melacak dimensi kontekstualitas suatu karya tafsir, sehingga arah pembicaraan, audien dan kepentingan penafsir akan lebih mudah dilihat dengan saksama. Dengan demikian kita dengan mudah bisa memposisikan secara memadai kontekstualitas suatu karya tafsir. Hal ini dianggap penting untuk diteliti”.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat Islah Gusmian tersebut, perlu ditegaskan bahwa kebutuhan akan pemahaman kandungan al-Qur’an yang sesuai dengan lokalitas masing-masing akan menyebabkan lahirnya karya-karya tafsir yang bercorak kedaerahan. Hal tersebut merupakan sebuah langkah para penyusun tafsir al-Qur’an agar ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur’an dapat dipahami oleh umat Islam -khususnya Indonesia-dengan sangat mudah. Dan diantara yang termasuk dalam perkembangannya karya tafsir yang bercorak lokalitas adalah *Tafsīr al-Azhār* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (yang terkenal dengan sebutan HAMKA).

Sebagai cendekiawan muslim sekaligus sebagai sastrawan yang sudah diakui kematangan ilmunya, HAMKA memberi kontribusi yang lain di dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam meskipun HAMKA dalam pendahuluan *Tafsīr al-Azhār* merendah dengan berkata, “Adapun penafsir ini sendiri tidaklah seorang yang menempuh spesialisasi dalam satu cabang ilmu Islam, cuma mengetahui secara merata dan meluas pada tiap-tiap cabang ilmu itu.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013) hlm. 65.

<sup>6</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhār* juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 4.

Di sini HAMKA menegaskan bahwa dirinya tidak mempunyai spesialisasi ilmu bantu tertentu untuk mengupas secara lebih mendalam terhadap al-Qur'an. Akan tetapi beliau menggunakan wawasan ilmunya semaksimal mungkin untuk menjelaskan al-Qur'an. Salah satu pertimbangan yang digunakan oleh HAMKA adalah lokalitas di mana karya tafsir itu akan dibaca. HAMKA menegaskan syarat yang harus dikuasai dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penguasaan bahasa Arab dengan peralatannya, tahu penafsiran ulama terdahulu, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, ilmu hadis dan ilmu fikih. Syarat tambahannya adalah penguasaan bahasa lokal yakni bahasa Indonesia dengan baik.<sup>7</sup> Dengan demikian tafsir yang disajikan kepada pembaca akan lebih mudah untuk difahami. Al-Qur'an baik dari asal bahasa ataupun secara istilah keduanya tetap mempunyai makna yang satu yaitu "yang dibaca". Kekuatannya terjadi pada pembacaannya.<sup>8</sup> Oleh karena itu dirasa sesuai jika HAMKA menggunakan kearifan lokal yang ada di daerahnya untuk menafsirkan al-Qur'an. Hal tersebut tidak lain adalah untuk membantu masyarakatnya lebih mengerti ketika hendak memahami ajaran agama Islam.

Kearifan lokal merupakan suatu keunikan tersendiri bagi penafsiran al-Qur'an. penggunaan kearifan lokal sebagai upaya pendekatan terhadap pemahaman ajaran agama dapat memudahkan masyarakat lokal untuk memahami sesuai dengan adat yang biasa digunakan. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan luasnya pengetahuan HAMKA. Karena HAMKA begitu

---

<sup>7</sup>HAMKA, *Tafsīr al-Azhār* juz 1, hlm. 3

<sup>8</sup>HAMKA, *Tafsīr al-Azhār* juz 1, hlm. 7

liahi dalam menganalogikan suatu keterangan hukum atau pedoman hidup untuk dapat dipahami maksudnya oleh masyarakat lokal pada khususnya. Hal ini merupakan kekayaan karakter keislaman Nusantara. Tidak hanya itu, dari aspek psikologi pun penafsiran yang menggunakan kearifan lokal memiliki hikmah lain yaitu lebih menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati yang mengantarkan kepada keimanan.

Perlu ditegaskan bahwa secara historis kitab tafsir ini muncul karena dua alasan: *pertama*, dilatar-belakangi oleh kesadaran pengarang akan banyaknya para pemuda yang begitu semangat untuk mengetahui kandungan dari al-Qur'an sedangkan kemampuan dalam bahasa Arab masih sedikit . Masih banyak pemuda pemudi Islam yang mencurahkan minat kepada agamanya karena tuntutan menghadapi rangsangan dan tantangan baik luar atau pun dalam. *Kedua*, melihat para mubalig yang hanya sedikit menguasai keilmuan bahasa Arab akan tetapi sedikit menguasai pengetahuan umumnya sehingga menjadikannya kurang percaya diri dalam menyampaikan dakwahnya.<sup>9</sup> Padahal kebutuhan terhadap pemahaman agama semakin lama semakin kompleks. Dan kitab ini bisa menjadi salah satu referensi yang bisa dijadikan pedoman dalam menjawab perkembangan zaman. Referensi terkait materi-materi tafsirnya ataupun materi percontohan metodologi bagaimana pengarang dalam penyajian dan gaya penafsirannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu meneliti karya tafsir dengan mempertimbangkan metodologi dan pertimbangan khas adalah merupakan hal yang tepat.

---

<sup>9</sup>HAMKA, *Tafsīr al-Azhār* juz 1, hlm. 4.

Dengan menggunakan kearifan lokal dalam menjelaskan al-Qur'an menurut penulis merupakan keunggulan tersendiri sebagai sebuah kitab tafsir. Bahkan di banyak kesempatan HAMKA dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menyinggung cerita-cerita rakyat yang ada di daerah lokal, khususnya Minang. Hal ini menarik karena karya ini merupakan karya yang berkarakter Nusantara yang perlu dipertahankan.

Berangkat dari situlah penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian kitab *Tafsīr al-Azhār* khususnya yang terkait dengan kearifan lokal di dalamnya. Untuk alasan tersebut penulis membatasi penelitian ini pada penggunaan kearifan lokal (pantun, pepatah-pepatah,) yang digunakan oleh HAMKA. Karena HAMKA merupakan ulama sekaligus sastrawan yang populer di Nusantara yang berusaha mengelaborasi penafsiran-penafsirannya sesuai dengan semangat pembaruan Islam di Indonesia. Seperti yang dicontohkan oleh HAMKA ketika menafsirkan surat al-Baqarah 28-29.<sup>10</sup> Dalam menafsirkan ayat tersebut selain menggunakan ayat al-Qur'an yang lain dan juga hadis, HAMKA juga menggunakan pantun:

*“Berlayar kepulau bakal,  
Bawa seraut dua, tiga;  
Kalau kail panjang sejengkal,  
Janganlah laut hendak diduga.”<sup>11</sup>*

Dari pantun tersebut yang ingin beliau sampaikan adalah nasehat bahwa jangan sekali-kali dengan ilmu kita yang terbatas mencoba

<sup>10</sup>HAMKA, *Tafsīr al-Azhār* juz 1, hlm. 154.

<sup>11</sup>HAMKA, *Tafsīr al-Azhār* juz 1, hlm. 159.



membatalkan ilmu Allah yang tidak terbatas. Dalam menjelaskan surat al-Baqarah ayat: 96 beliau juga menggunakan sya'ir untuk menerangkan posisi orang yang mati syahid. Seperti dibawah ini:

*“Mati Adalah Bukti Cinta Sejati”*<sup>12</sup>

HAMKA menggunakan sya'ir seperti dibawah ini untuk menerangkan surat Al-Baqarah ayat 101.

قَدْ تُنْكِرُ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ \* وَ يُنْكِرُ الْفَمُّ حُلْوَ الْمَاءِ مِنْ  
سَقَمٍ

*Kadang-kadang mata melawan matahari, karena dia ditimpa penyakit belas(ramad atau trachom) dan mulut menentang manisnya air karena ditimpa demam.*<sup>13</sup>

Selanjutnya dalam menjelaskan ayat: 141,HAMKA juga menggunakan sya'ir seperti di bawah ini:

إِنَّ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَذَا \* لَيْسَ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ كَذَا

*“Orang muda sejati adalah yang berkata’ inilah aku. Bukanlah orang muda sejati yang mengatakan ; bapakku dahulu begini dan begitu.”*<sup>14</sup>

فَأَنْتَ بَابُ اللَّهِ يَا مَرِي \* أَتَا هَا مِنْ غَيْرِكَ لَا يَدْخُلُ

*“Engkau adalah laksana pintu untuk menuju Allah, siapa saja yang hendak datang kepadanya, tidaklah dapat masuk kalau tidak melalui gerbangmu”*<sup>15</sup>

Setidaknya dengan contoh kekhasan penafsiran HAMKA itulah menjadikan penulis tertarik untuk mencoba meneliti lebih mendalam lagi.

<sup>12</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhār* juz 1, hlm. 253.

<sup>13</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhār* juz 1, hlm. 258.

<sup>14</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhār* juz 1, hlm. 330.

<sup>15</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhār* juz 30, hlm. 192.

Penggunaan pantun yang dijadikan HAMKA dalam usaha pribumisasi al-Qur'an menjadikan rasa keingintahuan (*inquisitive*) penulis untuk memahami pengaruh kearifan lokal yang digunakan oleh HAMKA. Namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi beberapa tema yang ada pada beberapa surat di dalam al-Qur'an. Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah, penulis membuat rumusan masalah seperti dibawah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah yang diungkap pada kajian ini adalah *Tafsīr al-Azhār* karya HAMKA dan penggunaan kearifan lokal didalam tafsirnya. Lebih jelasnya rumusan masalah yang penulis telusuri lebih jauh yakni:

1. Apa kekhasan kearifan lokal yang digunakan oleh HAMKA sebagai seorang penafsir sekaligus sastrawan untuk menafsirkan al-Qur'an?
2. Bidang agama apa saja yang ditafsirkan HAMKA dengan mempertimbangkan kearifan lokal tersebut?
3. Apakelebihan dan kekurangan *Tafsīr al-Azhār* dengan menggunakan kearifan lokal untuk menafsirkan al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara garis besar tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui penggunaan kekhasan kearifan lokal yang digunakan HAMKA sebagai seorang penafsir dan sastrawan dalam *Tafsīr al-Azhār*.

- b. Untuk mengetahui bidang agama apasaja yang ditafsirkan HAMKA dengan mempertimbangkan kearifan lokal tersebut .
- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penafsiran HAMKA dengan kearifan lokal.

## 2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaannya secara praktis adalah diharapkan dapat membantu memahami makna di balik tafsiran yang menggunakan kearifan lokal.
- b. Sedangkan Secara teoritis dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an, khususnya di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tersendiri secara ilmiah terhadap perkembangan metodologi dalam penafsiran al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan tafsir lokal.

## D. Telaah Pustaka

Kajian tentang penafsiran yang menggunakan kearifan lokal sebenarnya bukan merupakan hal yang baru dalam wacana perkembangan kajian tafsir, bahkan sudah ada di dalam karya-karya sebelumnya. Akan tetapi penggunaan pantun dan syair-syair untuk menafsirkan Al-Qur'an masih cenderung langka. Sedangkan dalam *Tafsīr al-Azhār* hal tersebut sudah digunakan. Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang penggunaan kearifan lokal yang digunakan oleh HAMKA didalam karyanya *Tafsīr al-Azhār*. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, memang telah ada beberapa karya yang mengkaji kearifan lokal dalam tafsir, baik buku

maupun karya skripsi, namun tidak fokus pada sastra lokal. Literatur tersebut dalam jumlah yang tidak banyak di antaranya adalah sebagai berikut:

Howard M. Federspiel, dalam karyanya yang berjudul: *“Populer Indonesian Literature of The Qur’an( Kajian Al-Qur’an Indonesia)”*.<sup>16</sup> Dalam buku ini Howard mengadakan studi literatur terhadap karya-karya populer Indonesia yang mengkaji al-Qur’an di antaranya adalah tujuh kitab tafsir: *“Tafsīr Al-Furqān”* karya Ahmad Hasan, *“Tafsīr Al-Qur’an”* karya Zainuddin Hamidi, *“Tafsīr Al-Qur’an al-Karīm”* karya Mahmud Yunus, *“Tafsīr al-Bayān”* karya Hasbi Ash Shiddieqy, *“Al-Qur’an dan Tafsirnya”* karya Halim Hasan, *“Terjemah dan Tafsirnya”* karya Surin, dan *“Tafsīr al-Azhār”* karya HAMKA. Didalam bukunya dia mengkategorisasikan beberapa periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia. Sedangkan karya *Tafsīr al-Azhār* digolongkan pada periodisasi ke tiga, meskipun Islah Gusmian dalam bukunya *“Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi”* mengkritik tentang periodisasi tersebut. Islah mengatakan dalam bukunya bahwa dilihat dari tahun terbit *Tafsīr al-Azhār* masuk dalam kategori generasi kedua.<sup>17</sup> Howard di dalam bukunya juga menjelaskan bahwa penelitiannya dimulai dari asumsinya bahwa Indonesia merupakan *center of Islamic learning*. Dengan asumsi ini kemudian diperkuat dengan hipotesisnya bahwa sebenarnya ulama Indonesia telah menyiapkan suatu literatur yang logis sebagai penguat argumentasinya - yang dimaksudkan disini adalah kearifan lokal

---

<sup>16</sup>Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature Of The Qur’an: Kajian Al-Qur’an Indonesia*terj. Tajul Arifin(Bandung: Mizan, 1996).

<sup>17</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*(Yogyakarta: LKiS,2013), hlm.58-62.

yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan menurutnya HAMKA termasuk salah satu tokoh yang mempresentasikan kearifan lokal sebagai penguat argumentasinya didalam menjelaskan kandungan dari al-Qur'an.

Islah Gusmian, dalam "*Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*", di dalamnya mengkaji tentang wacana perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia secara lebih komprehensif.<sup>18</sup> Penelitian ini merupakan hasil dari karya tesisnya di Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memuat perkembangan tafsir di Indonesia sejak tahun 1990 hingga 2000. Meski demikian di dalam buku ini juga dikaji perkembangan sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia yang memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai periodisasi literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia mulai abad ke 20-an hingga akhir tahun 1980-an.

H. B. Jassin, dalam karyanya "*al-Qur'an Bacaan Mulia*", di dalamnya merepresentasikan al-Qur'an dengan wajah yang berbeda dari biasanya yakni menterjemahkan al-Qur'an dengan bahasa puisi, yang banyak menimbulkan kontroversi kalangan agamawan pada waktu itu. Meskipun karya ini tidak membahas tentang kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār* secara khusus, karya ini membantu penulis, untuk membandingkan karya *Tafsīr al-Azhār* dengan al-Qur'an bacaan mulia yang juga sama-sama menggunakan bahasa sastra dalam menjelaskan kandungan dari al Qur'an.

## E. Metode Penelitian

---

<sup>18</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, hlm.58.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian di dalam proposal ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku, media massa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema pembahasan tentang kearifan lokal dalam sebuah karya tafsir, khususnya *Tafsīr al-Azhār*. Oleh karena itu, penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, data-data yang telah terkumpul kemudian disusun, diteliti dan dipaparkan dalam struktur yang logis. Dengan pendekatan *hermeneutika filosofis* penelitian ini berupaya melihat bagaimana hubungan antara penafsir, teks dan kontekstualitas sejarah dan tradisi yang sedang dihadapi, difahami, dan dibangun dalam dialektika terbuka oleh sang penafsir.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini dapat di kategorisasikan menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer, dalam hal ini adalah sumber yang digunakan sebagai objek utama penelitian, yaitu *Tafsīr al-Azhār* karya HAMKA.
- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer serta tema pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa literatur buku yang berkaitan dengan pembahasan kebudayaan

---

<sup>19</sup> Ilham B Saenong, *Hermeneutika pembebasan*(Bandung: Teraju, 2002), hlm.40. Lihat juga Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Wonosari: Nawasea Press,2009), hlm. 9-10.Ahmad Fadloli Mubarak,“Peredaran Bulan Dalam al-Qur'an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 15.

lokal secara umum ataupun secara khusus yang ada di minang kabau, buku agama, kamus dan sumber-sumber data lain yang dianggap perlu.

### 3. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran tokoh terkait penggunaan kearifan lokal dalam tema-tema tertentu dengan menggunakan metode deskriptif- analisis. Untuk tujuan tersebut dirasa perlu adanya langkah metodologis dalam mengumpulkan dan mengolah data agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara optimal. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan penafsiran ayat al-Qur'an yang menggunakan kearifan lokal yang berupa pantun dan mengidentifikasikan serta mengelompokkannya sesuai kategori masing-masing.
- b. Menginventarisasikan hasil penafsiran HAMKA yang menggunakan kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār*. Dan menyusunnya menjadi struktur yang lebih sistematis, sehingga mampu menemukan konsep kearifan lokal yang digunakan HAMKA di dalam karya tafsirnya yakni Tafsīr al-Azhār.
- c. Mendeskripsikan penafsiran HAMKA mengenai ayat ayat yang ditafsiri dengan menggunakan kearifan lokal.
- d. Menganalisis hasil penafsiran HAMKA terkait ayat-ayat yang ditafsirkan dengan kearifan lokal baik dari aspek metodologi maupun substansi pemikirannya beserta kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika filosofis untuk

mengungkap hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi pemikiran HAMKA baik latar belakang sosial, intelektual dan politik, sehingga melahirkan karya dengan corak dan karakter sebagaimana yang tertuang dalam *Tafsīr al-Azhār*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis, maka penulis perlu menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab Pertama yaitu berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dalam penelitian, telaah pustaka, metode dan pendekatan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengenai profil tokoh HAMKA dan karyanya *Tafsīr al-Azhār*, terbagi menjadi tiga sub bab. Pertama, menerangkan tentang biografi dan perjalanan intelektual HAMKA, kondisi sosial, kultur budaya dimasa hidupnya serta aktivitas keilmuan yang dijalannya. Kedua, menjelaskan tentang kitab *Tafsīr al-Azhār* dengan segala content-nya secara garis besar. Ketiga, adalah menghadirkan apresiasi para ulama terhadap karyanya.

Bab ketiga mengulas mengenai tinjauan umum tentang kearifan lokal dan peranannya dalam masyarakat. Bab ini disusun sesuai dengan sistematika dalam diskursus sains dan terbagi menjadi tiga sub bab, pertama menjelaskan secara umum terkait pengetahuan tentang kearifan lokal. Kedua menjelaskan tentang kearifan lokal, mulai dari macam-macam kearifan lokal, pengetahuan sepuatar kearifan lokal dan berbagai fenomena yang



memunculkan kearifan lokal. Ketiga mengemukakan sedikit tentang peranan kearifan lokal dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu manfaat yang dapat diambil oleh pembaca dalam memahami ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan kearifan lokal.

Bab keempat merupakan inti pembahasan yang terbagi menjadi empat sub bab. Pertama, berisi gambaran umum tentang unsur lokalitas dalam Tafsir al-Azhār yaitu istilah-istilah yang digunakan serta kategorisasi ayat-ayat yang ditafsirkan dengan kearifan lokal. Kedua, mendeskripsikan penafsiran HAMKA yang menggunakan kearifan lokal, yang berupa pantun, dan cerita rakyat yang ada di dalam adat Minangkabau. Dan ketiga, memaparkan sisi-sisi kelebihan dan kekurangan dari penafsiran HAMKA yang menggunakan unsur lokalitas.

Bab kelima, yaitu kesimpulan yang berisi rangkuman umum dari seluruh pembahasan skripsi ini, mulai dari awal hingga akhir.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan skripsi tentang *Kearifan Lokal Dalam Tafsīr al-Azhār* karya HAMKA dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

HAMKA menggunakan kearifan lokal dalam menafsirkan al-Qur'an dengan adalah penafsiran dengan menggunakan kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār* berupa pantun, cerita rakyat puisi dan lainnya. Namun penulis menfokuskan pada satu kajian pantun. Karena diantara nuansa sastra bahasa yang syarat dengan keahlian HAMKA sebagai seorang pujangga, yang paling banyak digunakan adalah pantun.

Penggunaan kearifan lokal pantun selain mencerminkan keahlian pengarang dalam hal ini HAMKA dalam bidang sastra juga mempunyai fungsi lain yakni membantu memberikan penekanan pemahaman terhadap ayat yang diberi kutipan. Penggunaan sastra, baik berupa pantun atau yang lain memberikan pengaruh yang besar terhadap pola berpikir seseorang. Oleh karena itu Penggunaan pantun dalam sebuah penafsiran mempengaruhi pembaca dalam proses pemahamannya terhadap suatu bacaan.

Penggunaan kearifan lokal pantun dalam *Tafsīr al-Azhār* meliputi 3 bidang, diantaranya: 1) Akidah, 2) Ibadah dan yang ke, 3) Akhlak.

Penggunaan kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār* merupakan bukti hasil kreatif dari ulama Nusantara. Dengan mengkolaborasikan keilmuan dan keahlian sebagai seorang sastrawan, ia menyusun dakwahnya dalam karya *Tafsīr al-Azhār* dengan cara mengangkat bagian dari unsur budaya yang berupa

kearifan lokal. Semua itu didasari keyakinan terhadap seni, yang menurutnya bisa menjadi jalan alternatif untuk menjembatani dakwahnya.

Penggunaan kearifan lokal yang berupa pantun dalam karya *Tafsīr al-Azhār*, selain menunjukkan kredibilitas sang pengarang dalam bidang sastra, juga berfungsi secara kultural. Penggunaan kearifan lokal tersebut secara tidak langsung mengenalkan generasi satu kepada generasi selanjutnya. penggunaan kearifan lokal yang berupa pantun dalam karya *Tafsīr al-Azhār*, selain mencirikan keahlian pengarang dalam bidang sastra juga berfungsi mempermudah pemahaman terhadap kandungan ayat al-Qur'an dan secara kultural menekankan keaslian pemahaman yang sesuai dengan kultur setempat. Semua itu adalah bukti keunggulan *Tafsīr al-Azhār*. *Tafsīr al-Azhār* memiliki kelemahan yaitu pantun yang digunakan adalah bahasa Melayu dan Minang sehingga untuk orang luar akan merasa agak kesulitan dalam memahaminya. Meski begitu *Tafsīr al-Azhār* adalah tafsir yang cukup hidup pengaruhnya sampai sekarang.

## **B. Saran**

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian terhadap *Tafsīr al-Azhār* karya HAMKA ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai kelanjutan dari kajian yang penulis lakukan. Untuk kajian-kajian selanjutnya, penulis menyarankan supaya mengkaji tema ini lebih mendalam lagi khususnya tentang fungsi dan pengaruh kearifan lokal dalam penafsiran ayat. Karena memahami kearifan lokal, sedikit banyak akan membantu memahami makna ayat secara lebih komprehensif. Kearifan lokal juga memudahkan dalam memahami kasus kongkrit dalam menghadapi problematika kehidupan.

Penulis mengakui pengetahuan penulis terkait kearifan lokal baik sastra maupun lainnya sangat minim, sehingga yang diterapkan adalah hal-hal mendasar saja. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian model ini, kiranya penelitian menggunakan pendekatan sastra dengan mengambil teori atau metode salah satu tokoh adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan.

Dalam menganalisis dan mengklasifikasikan kearifan lokal dalam ayat, langkah yang ditempuh penulis masih sangat sederhana. Oleh karena itu, lebih baik jika dalam penelitian selanjutnya dilakukan dengan analisis yang lebih mendalam, sehingga data yang didapat lebih valid.

Demikianlah penelitian mengenai kearifan lokal dalam *Tafsīr al-Azhār* karya HAMKA. Penelitian ini tentu saja masih sangat terbatas dan sangat kecil dibandingkan luasnya kajiannya al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menerima berbagai kritik dan saran konstruktif untuk evaluasi dan refleksi yang lebih mendalam khususnya bagi penelitian ini dan umumnya bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan dan menjadi sarana dalam mentadaburi ayat-ayat al-Qur'an.

### Daftar pustaka

- Abdul Karim, Muhammad, *Pengaruh Islam Dalam Pembinaan Moral Bangsa di Indonesia*, Yogyakarta: Disertasi Pasca UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basral, Akmal Nasery, *Tadarus Cinta Buya Hamka (Novelisasi Kehidupan Buya HAMKA)*, Bandung: Salamadani, 2013.
- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul, *Mu'jam Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- B. Saenong, Ilham. *Hermeneutika pembebasan*. Bandung: Teraju, 2002.
- Darussamin, Zikri, *Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat*, Disertasi tidak diterbitkan, Pasca Sarjana UIN SUKA, Yogyakarta, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya*. Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- HAMKA, *Islam Dan Adat Minang*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- , *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- , *Tafsir al-Azhār* juz 1-30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, Irfan, *Ayah: (Kisah Buya Hamka)*, Jakarta: Republika, 2013.
- Idhami, Dahlan, *Karakteristik Hukum Islam*, Surabaya: al Ikhlah, 1994.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- M. Federspiel, Howard. *Popular Indonesian Literature Of The Qur'an: Kajian Al-Qur'an Indonesia*, Terj: Tajul Ma'arif. Bandung: Mizan, 1996.

- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir (Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer)*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Perman, R. Cecep Eka. *Kearifan lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Ijtihad Kontemporer*, terj Abu Barzani, Surabaya: Risalah Gusti, 1955.
- Al-Qaṭṭan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj Mudzakkir, Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994.
- Saptomo, Ade, *Hukum Dan Kearifan Lokal*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: Mizan, 2013.
- Software I Lidwa Pustaka. WWW. lidwapustaka.com
- Software Mausu'ah al-Hadits al-Syarīfah.
- Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* Wonosari: Nawasea Press, 2009.
- Tanti, Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Agung Media Mulia, 2000.
- Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama R.I, 1984.
- Az-Zahabi, Muḥammad Husein, *At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Juz I, Kairo: Dār al-Kutub, 1961 .

## CURRICULUM VITAE

Nama : Fatimatuz Zahro'

NIM : 10532032

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

TTL : Jember, 10 Agustus 1990

Email : elzahrohfatimah@yahoo.co.id

Orang Tua : Ayah : Khotiman  
: Ibu : Musri'ah

Alamat Asal : Ds. Sruni Darungan RT/RW 003/002, Kec. Jenggawah,  
Kab. Jember , Jawa Timur

Kode pos : 68171

Pondok Asal : Pondok pesantren Darus Sholah Tegalbesar Kaliwates  
Jember Jawa Ti,ur

Alamat di Jojga : Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro, Maguoharjo  
Depok Sleman Yogyakarta

Pendidikan Formal : M I Malik Ibrahim Jenggawah Jember : 1999-2003  
: MTs Plus Al-Amien Ambulu Jember : 2003-2006  
: MA Darus Sholah, Kaliwates Jember : 2007-2010  
: S1 UIN Sunan Kalijaga : 2010-2014

Pendidikan Non-Formal : - PP Mafa'atihul Huda, Jenggawah Jember  
- PP. Al –Amien , Ambulu, Jember  
- PP. Ishlahiyatul Asroriyah, keling kepung Pare  
Kediri  
- PP. Darus Sholah, Kaliwates Jember  
- PP. Al-Muqorobin, Lawang Malang  
- PP. Pangeran Diponegoro, Depok Sleman  
Yogyakarta

- Pengalaman Organisasi :
- Bendahara Pondok pesantren Putri Darus Sholah tahun 2008-2009.
  - Anggota OSIS MA DARUS SHOLAH
  - Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs (CSS MoRa) UIN Sunan Kalijaga.
  - Anggota Kominfo Angkatan PBSB 2010 UIN Sunan Kalijaga.
  - Anggota PSDM (CSS MoRa) UIN Sunan Kalijaga.

